

APLIKASI PARENTING CONTROL PADA ANDORID MENGGUNAKAN GOOGLE FAMILY LINK: PENCEGAHAN KONSUMSI KONTEN NEGATIF PADA ANAK

Berlina Hidayati¹, Febrika Yogie Hermanto²

¹Universitas Terbuka (Tangerang Selatan)

²Universitas Negeri Surabaya (Jawa Timur)

Abstrak

Kata Kunci:

*Aplikasi
Parenting
Control,
Andorid
System,
Google Family
Link,
Pencegahan
Konten
Negatif*

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini didasari pada fenomena penggunaan *smartphone – android system* – pada anak yang bebas dan tidak terbatas. Fenomena ini diawali dengan dimulainya pembelajaran daring pada saat pandemi Covid-19, di mana seluruh siswa atau anak-anak pada usia belajar diwajibkan menggunakan *smartphone* untuk mendukung pembelajaran, namun penggunaannya menjadi tidak terkendali karena orangtua tidak dapat mengeceknya secara berkala. Tujuan kegiatan PKM ini adalah memberikan pendampingan kepada orangtua dalam melakukan pengawasan pada penggunaan *smartphone* agar orangtua dapat mencegah konsumsi konten negatif pada anak. Sasaran program ini adalah Ibu PKK di Desa Tanjungsari, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi. Program pendampingan ini dilakukan dengan tiga tahap, di mana pertama adalah tahap sosialisasi pentingnya peran orangtua dalam melakukan pengawasan, kedua adalah tahap pelatihan atau workshop dengan menggunakan Google Family Link, dan ketiga adalah tahap pelaksanaan dengan mendampingi Ibu PKK dalam melakukan pengawasan kepada anaknya. Hasil dari kegiatan ini diukur dengan *pretest* sebelum pelatihan dilaksanakan dan *posttest* setelah pelatihan dan praktik diberikan kepada masyarakat. Luaran PKM ini adalah diseminasi melalui prosiding, video kegiatan, dan artikel publikasi media masa.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan paradigma baru dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep kehidupan dengan pola interaksi tanpa batas yaitu dapat dijangkau oleh setiap orang dengan latar waktu dan tempat yang berbeda sekalipun telah diterapkan diberbagai belahan dunia. Salah satu penerapan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada pembelajaran dengan menggunakan *smartphone – android system* – di mana seringkali memberikan pengaruh negatif kepada anak karena penggunaannya yang sangat bebas dan tidak terbatas (Susilo et al., 2021).

Terlebih, saat pandemi covid-19 melanda Indonesia sejak tahun 2020 menyebabkan terjadinya perubahan perilaku belajar anak di rumah dan di sekolah (Mutaqin & Pratiwi, 2021) di mana pembelajaran dilakukan secara

daring. Perubahan ini terjadi akibat adanya kebijakan dalam pencegahan penularan melalui penetapan lockdown, karantina mandiri, dan *social distancing* (Khachfe et al., 2020) pada kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat. Lebih lanjut, (Lupia et al., 2020; Martinez, 2020; Yang et al., 2019) menambahkan bahwa akibat penyebaran yang cepat membuat banyak sektor mengubah pola pelayanan di mana sebelumnya harus bertemu antara satu sama lain. Lebih lanjut, pembelajaran setelah pandemi Covid-19 tetap dilaksanakan dengan mengombinasikan antara luring dan daring sehingga penggunaan *smartphone – android system* – untuk pembelajaran masih digunakan oleh anak-anak di rumah.

Berdasarkan informasi yang diterima pada observasi awal yang dilakukan oleh tim PKM menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua di Desa Tanjungsari, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, belum memiliki kemampuan dalam melakukan pengawasan penggunaan *smartphone* yang efektif. Akibatnya, perubahan perilaku anak dalam menggunakan *smartphone* menjadi tidak terkendali – terlebih orangtua tidak dapat mencegah konsumsi konten negatif pada anak. Motivasi belajar anak menjadi menurun, mudah marah ketika penggunaan *smartphone* dikendalikan oleh orangtua, dan menurunnya prestasi belajar anak (Susilo et al., 2021). Meskipun penggunaan *smartphone* dapat memberikan kemudahan dalam akses belajar (Ismanto et al., 2017; Susilo et al., 2021), penggunaannya harus tetap dibatasi pada anak yang belum memiliki kedewasaan belajar yang baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut kami melihat bahwa salah satu peran yang dapat dimaksaimalkan untuk mencegah pengaruh negatif pada penggunaan *smartphone* adalah dengan melakukan pengawasan pada penggunaan *smartphone* agar orangtua dapat mencegah konsumsi konten negatif pada anak. Oleh karena itu, kami mengajukan kegiatan PKM dengan judul Aplikasi *Parenting Control* pada Andorid Menggunakan Google Family Link: Pencegahan Konsumsi Konten Negatif pada Anak. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman yang baik dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* pada anak dengan praktik Aplikasi *Parenting Control* pada Andorid Menggunakan Google Family Link oleh orangtua di Desa Tanjungsari, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

B. METODE PELAKSANAAN

Lokasi

Lokasi kegiatan ini berada di Desa Tanjungsari, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Desa Tanjungsari terdiri dari 3 Dusun

yakni, Dusun Gondomanyu, Sumyangan, dan Gorok. Luas Desa Tanjungsari adalah 8 Km². Jumlah penduduk sebanyak 4532 Jiwa dan kepadatan penduduk berada di sekitar 500jiwa/km².

Kegiatan PKM ini mengadopsi dari penelitian eksperimen dengan *quasi-experiment model, one group pretest-posttest design* (Cook & Campbell, 1979; Sholikah et al., 2020), di mana tingkat keberhasilan program dapat dilihat pada peningkatan kemampuan peserta pelatihan yang ditunjukkan pada hasil perhitungan N-Gain Tes melalui Pretes dan Postes masing-masing peserta (Arlinwibowo & Retnawati, 2015; Hermanto et al., 2021). Analisis data yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program menggunakan metode *N-Gain* Tes di mana hasil pretes dan hasil postes dihitung sehingga dapat dilihat pada interval mana N-Gain yang didapatkan. Menurut (Hermanto et al., 2024; Kistyanto et al., 2024) penentuan keberhasilan program dapat menggunakan rumus $N - Gain = \frac{\text{posttest value} - \text{pretest value}}{\text{Ideal maximum value} - \text{pretest value}}$ dengan kriteria nilai yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria N-Gain Tes

Interval	Kriteria
$N - Gain > 0.7$	High
$0.3 < N - Gain < 0.7$	Middle
$N - Gain < 0.3$	Low

Apabila hasil penilaian *N-Gain*-nya berada pada kriteria tengah dan tinggi, maka program bisa dikatakan berhasil. Apabila hasil penilaian *N-Gain*-nya di kriteria rendah maka program bisa dikatakan tidak berhasil.

Mengacu pada permasalahan yang dihadapi oleh mitra maka metode pelaksanaan yang ditawarkan yang diadopsi pada PKM (Susilo et al., 2021) adalah:

- 1) Pertama, tahap sosialisasi pentingnya peran orangtua dalam melakukan pengawasan,
Pada tahap ini, tim PKM fokus pada memberikan pemahaman kepada dalam memberikan pengawasan bagi anak-anaknya dalam menggunakan *Smartphone* untuk mencegah anak dalam konsumsi konten negatif. Lebih lanjut, pada tahap ini dilakukan pretes dan postes untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta.
- 2) Kedua, tahap pelatihan atau workshop dengan menggunakan Google Family Link,
Pada tahap ini tim PKM fokus pada kegiatan pelatihan yang diberikan kepada orangtua dalam mengaplikasikan Google Family Link untuk melakukan pencegahan konsumsi konten negatif oleh anak. Selain itu, pada tahap ini tim PKM memastikan bahwa orangtua dapat

mengaplikasikan dengan baik dalam menggunakan Google Family Link dengan indikator a) cara menggunakan Smartphone Android sesuai dengan kebutuhan, dan b) mengenal fitur atau situs yang tidak boleh diakses oleh anak-anak.

- 3) Tahap pelaksanaan dengan mendampingi Ibu PKK dalam melakukan pengawasan kepada anaknya.

Pada tahap ini, tim PKM melakukan pendampingan dengan mengamati perkembangan anak dalam menggunakan *smartphone*. Hasil perkembangan tersebut dijadikan dasar sebagai keberhasilan kegiatan PKM ini. Adapun indikator yang dinilai pada kegiatan ini a) peran orangtua dalam memberikan pengawasan yang lebih bagi anaknya, b) orangtua dan anaknya menggunakan Smartphone secara bijaksana, dan c) evaluasi pelaksanaan kegiatan program.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebanyak 3 kali pada tahun 2025, yakni: 1) sosialisasi bahaya konten negatif pada anak, 2) pelatihan penggunaan google family link, dan 3) pendampingan pemanfaatan google family link untuk pencegahan konten negatif pada anak. Pertama, sosialisasi bahaya konten negatif pada anak di sini menjadi sangat penting karena banyak orang tua yang belum memiliki kesadaran bahwa penggunaan *smartphone* dapat secara sengaja atau tidak sengaja disalahgunakan pada konten-konten negatif yang dapat dikonsumsi secara langsung oleh anak-anak. Kedua, pelatihan penggunaan google family link untuk mencegah anak mengonsumsi konten negatif dan mengurangi konsumsi digital yang memberikan dampak buruk pada perilaku anak seperti motivasi belajar menurun, *speech delay*, ADHD, emosional/tantrum/gampang marah, dan mata minus. Ketiga, pendampingan pemanfaatan google family link melalui pertemuan langsung untuk mengetahui seberapa efektif implementasi google family link untuk mencegah konsumsi konten negatif dan konsumsi digital yang berlebihan. Berikut foto kegiatan Tim PKM di Desa Tanjungsari, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi.

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan penyampaian materi dan praktik dalam menggunakan Google Family Link untuk mencegah konsumsi konten negatif dan konsumsi digital yang berlebihan pada anak. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman pentingnya membatasi penggunaan *smartphone* dan mencegah anak mengonsumsi konten negatif dengan kendali penuh *smartphone* yang dimilikinya atau orang tua. Kemudian, pelatihan diberikan untuk membatasi

penggunaan *smartphone* dan mencegah konsumsi konten negatif oleh anak-anak dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi Google Family Link.

Pelatihan diberikan dengan menginstall aplikasi, menyambungkan antara email di *smartphone* anak dengan *smartphone* orang tua, mendemonstrasikan kegunaan aplikasi Google Family Link dalam membatasi penggunaan *smartphone* dan pencegahan konsumsi konten negatif oleh anak. Tahap sosialisasi dan pelatihan ini menghasilkan pemahaman yang baik yang dilihat pada hasil Pretes, Postes, dan Peritungan N-Gain masing-masing peserta pelatihan, Ibu PKK Desa Tanjungsari. Skor postes peserta terlihat lebih tinggi dari pretes, dan skor rata-rata N-Gain peserta dapat dilihat pada tabel 4.

Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan



Tabel 2. Hasil Pretes, Postes, dan Peritungan N-Gain

No	Peserta	Skor		N-Gain	Kriteria
		Pretes	Postes		
1	Peserta 1	60	100	1,00	High
2	Peserta 2	50	70	0,40	Middle
3	Peserta 3	50	80	0,60	Middle
4	Peserta 4	30	100	1,00	High
5	Peserta 5	40	70	0,50	Middle
6	Peserta 6	30	70	0,57	Middle
7	Peserta 7	40	60	0,33	Middle
8	Peserta 8	70	100	1,00	High
9	Peserta 9	30	50	0,28	Low
10	Peserta 10	50	80	0,60	Middle
11	Peserta 11	40	60	0,33	Middle
12	Peserta 12	20	60	0,50	Middle
13	Peserta 13	30	70	0,57	Middle
14	Peserta 14	30	60	0,42	Middle
15	Peserta 15	40	70	0,50	Middle
16	Peserta 16	60	70	0,25	Low
17	Peserta 17	40	100	1,00	High
18	Peserta 18	30	60	0,42	Middle
19	Peserta 19	30	90	0,85	High
20	Peserta 20	30	90	0,85	High
21	Peserta 21	60	100	1,00	High
22	Peserta 22	30	60	0,42	Middle
23	Peserta 23	40	70	0,50	Middle
24	Peserta 24	40	80	0,66	Middle
25	Peserta 25	50	90	0,80	High
26	Peserta 26	20	80	0,75	High
27	Peserta 27	20	80	0,75	High
28	Peserta 28	40	70	0,50	Middle
29	Peserta 29	20	80	0,75	High
30	Peserta 30	40	90	0,83	High
31	Peserta 31	50	60	0,20	Low
32	Peserta 32	20	80	0,75	High
33	Peserta 33	20	80	0,75	High
34	Peserta 34	40	80	0,66	Middle
35	Peserta 35	20	80	0,75	High
36	Peserta 36	50	70	0,40	Middle
37	Peserta 37	40	90	0,83	High
38	Peserta 38	30	80	0,71	High
39	Peserta 39	50	70	0,40	Middle
40	Peserta 40	40	70	0,50	Middle

No	Peserta	Skor		N-Gain	Kriteria
		Pretes	Postes		
41	Peserta 41	60	70	0,25	Low
42	Peserta 42	40	100	1,00	High
43	Peserta 43	30	60	0,42	Middle
44	Peserta 44	30	90	0,85	High
45	Peserta 45	40	90	0,83	High
46	Peserta 46	50	80	0,60	Middle
47	Peserta 47	40	70	0,50	Middle
Rata-rata		0,62		Middle	

Tabel 2 menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta dengan skor rata-rata N-Gain sebesar 0,62 atau kategori *middle*. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan yang diberikan kepada peserta sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta pada pentingnya membatasi penggunaan *smartphone* pada anak dengan prosentase kategorisasi didominasi pada kategori *middle*, dan *high* – merefleksikan tingkat pemahaman materi pelatihan.

Tabel 3. Prosentase Kategorisasi N-Gain Peserta

Kategori	Prosentase
High	42,55%
Middle	48,94%
Low	8,51%

Lebih lanjut, pada proses pendampingan peserta menunjukkan bahwa mereka sangat antusias dan terbantu karena masalah penggunaan *smartphone* menjadikan anak memiliki perilaku negatif seperti: motivasi belajar menurun, *speech delay*, ADHD, emosional/tantrum/gampang marah, dan mata minus – terlebih pada anak yang pernah mengonsumsi konten negatif, mereka cenderung memiliki perilaku negatif. Hal tersebut disampaikan saat pendampingan dengan peserta dengan data hasil wawancara berikut.

“...sudah masuk kategori ekstrem penggunaan smartphone pada anak tanpa kontrol orang tua di Kabupaten Ngawi... perubahan perilaku anak juga menjadi masalah yang dirasakan oleh orang tua. Saat ini kami sedang merancang kegiatan yang sejalan dengan kegiatan PKM ini sehingga kami bisa melanjutkan dan berkordinasi dengan Tim PKM UT ini.” (#Res015)

“...banyak ditemukan anak memiliki kebiasaan seperti gampang emosi, suka mukul, atau tantrum saat smartphone-nya diminta oleh orang tuanya. Saya lihat ini sudah banyak orang tua yang resah dengan fenomena ini. Saya baru tahu kalau itu ternyata dampak negatif dari menonton konten-konten di smartphone terlebih pernah mengonsumsi konten negatif” (#Res005)

Dampak langsung setelah pelatihan, orang tua memberikan batasan penggunaan *smartphone* di rumah dengan menautkannya dengan *smartphone* anak melalui Google Family Link. Selain itu, kepedulian orang tua terhadap konsumsi digital anaknya meningkat, dan kesadaran anak pada penggunaan *smartphone* juga meingkat. Terjadinya kesepakatan antara orang tua dengan anak terkait dengan penggunaan *smartphone* dan peningkatan semangat belajar pada anak merupakan wujud nyata dari dampak positif kegiatan ini. Berikut data hasil wawancara tersebut.

“...awalnya anak saya keberatan dengan pembatasan ini, namun seiring berjalannya waktu dia sudah terbiasa dan lebih bisa mengontrol emosi.” (#Res019)

“saya sudah kapok mbak anak saya yang masih kecil sudah tidak saya beri smartphone meski dia menangis. Sekarang saya bingung bagaimana dengan kakaknya yang sudah terlanjur memiliki gejala ADHD ... kalau sudah terlanjur sudah sangat sulit untuk diobati. Lebih baik dicegah lebih dini ya mbak daripada menyesal seperti yang sudah terjadi.” (#Res008)

“...anak saya yang tadinya main smattpone terus sekarang sudah memiliki semangat belajar yang lebih baik karena dibatasi penggunaan smartphone-nya, meskipun saya harus tetap mendampingi setiap dia belajar... meski saat belajar kadang dia masih tergoda membujuk saya untuk memberikan smartphone-nya untuk belajar tapi tetap tidak saya kasih agar dia menyelesaikan belajarnya dulu.” (#Res023)

Dengan adanya snergi dan kesadaran antara orang tua dan anak-anak dalam penggunaan *smartphone* diharapkan konsumsi negatif dan berlebihan pada anak teratas. Dengan demikian, gejala-gejala peerilaku negatif dapat dicegah dan ditangani sedini mungkin dengan tingkat pemahaman yang baik.

Pembahasan Hasil Kegiatan PKM

Efektivitas Pelatihan dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta

Hasil perhitungan N-Gain menunjukkan skor rata-rata sebesar 0,62, yang termasuk dalam kategori sedang (middle). Kategorisasi lebih lanjut menunjukkan bahwa 42,55% peserta berada pada kategori tinggi, 48,94% kategori sedang, dan hanya 8,51% pada kategori rendah. Secara umum, temuan ini menandakan bahwa program sosialisasi dan pelatihan penggunaan aplikasi Google Family Link berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pengawasan digital dan pembatasan konsumsi konten negatif pada anak. Studi (Stoev & Sarmah, 2023) menunjukkan bahwa Google Family Link efektif dalam membatasi konsumsi konten pada anak dengan fitur yang menyatukan kontrol teknis dan pelaporan aktivitas anak yang mudah diakses oleh orang tua.

Peningkatan ini sejalan dengan temuan sejumlah studi empiris yang menegaskan efektivitas program literasi digital berbasis orang tua (*parenting-based digital literacy programs*) dalam meningkatkan kesadaran dan praktik pengawasan digital. Sanders et al., (2018) melalui studi intervensi yang mengajarkan orang tua tentang pengelolaan *screen time* dan penerapan *parental control*, menemukan bahwa partisipasi orang tua dalam pelatihan mampu menurunkan durasi penggunaan layar anak dan meningkatkan kepercayaan diri orang tua dalam mengelola perilaku digital anak mereka (Sanders et al., 2018).

Skor N-Gain pada kategori sedang mencerminkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan signifikan, meskipun tetap ada peserta yang belum optimal. Dalam konteks penelitian pendidikan dan intervensi sosial, hal ini lazim ditemukan pada program pelatihan dengan durasi singkat. Menurut (Backhaus et al., 2023), efek pelatihan orang tua terhadap perilaku anak cenderung meningkat secara bertahap dan sangat bergantung pada intensitas pendampingan pasca-intervensi (Backhaus et al., 2023). Dengan demikian, skor N-Gain kategori *middle* dalam studi ini menegaskan bahwa pelatihan sudah efektif (Hermanto et al., 2024).

Data kualitatif dari hasil wawancara memperkuat skor hasil N-Gain masing-masing peserta. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa pelatihan ini sangat membantu dan mendorong mereka untuk menerapkan pembatasan penggunaan *smartphone* serta mencegah anak mengakses konten negatif sesuai kesepakatan keluarga. Fakta bahwa orang tua tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menerapkannya secara nyata menunjukkan keberhasilan proses pelatihan. Temuan ini sejalan dengan teori *Technology-Specific Parenting Practices* yang dikemukakan oleh (Stoev & Sarmah, 2023; Stoilova et al., 2024), bahwa peningkatan kemampuan orang

tua dalam menggunakan teknologi pengawasan digital harus diiringi dengan praktik reflektif dan komunikasi terbuka dengan anak agar pembatasan tidak menimbulkan resistensi. Wang & Chen, (2022) dalam studinya menemukan bahwa efektivitas intervensi pengawasan digital akan meningkat ketika diimbangi dengan kohesi emosional dan komunikasi positif antara orang tua dan anak (Wang & Chen, 2022). Dengan demikian, keberhasilan peserta dalam membatasi penggunaan smartphone bukan hanya efek dari pengetahuan teknis mengenai Google Family Link, melainkan juga hasil dari peningkatan kesadaran emosional dan komunikasi yang dibangun selama proses pelatihan. Sejalan dengan (Liu et al., 2022), peningkatan literasi digital orang tua berperan penting dalam mengubah pola asuh tradisional menuju pola asuh digital adaptif yang mampu melindungi anak dari paparan konten berbahaya (Liu et al., 2022).

Implikasi Teoretis dan Praktis pada Parental Mediation dan Digital Parenting

Temuan penelitian ini memperkaya teori *parental mediation* yang dikembangkan oleh (Valkenburg et al., 2013), yang membedakan antara tiga jenis mediasi: *active mediation*, *restrictive mediation*, dan *co-viewing*. Dalam konteks pelatihan ini, aplikasi Google Family Link berperan sebagai alat untuk *restrictive mediation*, sementara proses sosialisasi dan komunikasi orang tua dan anak berfungsi sebagai *active mediation*.

Kombinasi kedua jenis mediasi tersebut menghasilkan efek yang sinergis: pembatasan teknis didukung dengan komunikasi dan kesepahaman emosional. Sejalan dengan kajian (Nikken et al., 2024), pendekatan ganda ini lebih efektif dalam mengurangi paparan konten negatif dibanding pembatasan sepihak yang cenderung menimbulkan resistensi anak. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk kerangka berpikir reflektif bagi orang tua sebagai digital mediator.

Selain itu, temuan ini memiliki implikasi praktis yang luas bagi masyarakat dan lembaga pendidikan. Pertama, pelatihan berbasis aplikasi seperti Google Family Link (Stoev & Sarmah, 2023) dapat menjadi strategi nasional dalam memperkuat literasi digital keluarga. Program pemerintah seperti Gerakan Literasi Digital Kominfo dapat mengintegrasikan modul pengasuhan digital yang praktis dan berbasis pengalaman.

Kedua, sekolah dapat berperan sebagai mitra strategis dalam mendukung kontrol penggunaan perangkat digital (Ali et al., 2020) di rumah melalui pelatihan bersama antara guru dan orang tua. Kolaborasi ini penting mengingat banyak konten negatif dikonsumsi anak selama masa

pembelajaran daring. Integrasi kebijakan sekolah dan keluarga menjadi kunci menciptakan lingkungan digital yang aman dan produktif bagi anak.

Ketiga, hasil penelitian ini menekankan pentingnya keberlanjutan program. Efek positif kategori middle-high pada N-Gain berpotensi meningkat menjadi high-optimal apabila peserta memperoleh sesi lanjutan (*refresher training*), komunitas praktik, serta pendampingan jangka menengah. Studi meta (Backhaus et al., 2023) menunjukkan bahwa efek pelatihan orang tua cenderung menurun setelah 6–12 bulan jika tidak ada dukungan lanjutan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan penggunaan aplikasi Google Family Link sebagai instrumen pengawasan digital mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya membatasi paparan konten negatif pada anak. Melalui pendekatan *quasi-eksperimental* dengan *desain pretest–posttest*, kegiatan pelatihan terbukti efektif dalam memperkuat literasi digital keluarga serta meningkatkan kemampuan peserta untuk mengimplementasikan pengawasan yang lebih terarah dan berorientasi pada pencegahan. Peningkatan tersebut tidak hanya tercermin dari pemahaman konseptual peserta terhadap fungsi aplikasi, tetapi juga dari perubahan perilaku pengasuhan yang lebih sadar teknologi dan berlandaskan prinsip komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa para peserta mampu menerapkan strategi penggunaan gawai yang seimbang, memanfaatkan fitur kontrol seperti pembatasan waktu layar, penyetujian aplikasi, serta aktivasi pencarian aman. Temuan menegaskan bahwa literasi digital berbasis keterlibatan aktif orang tua dapat memperkuat perlindungan anak terhadap risiko digital sekaligus mengoptimalkan fungsi edukatif teknologi dalam keluarga.

Lebih jauh, hasil penelitian ini mempertegas peran Google Family Link sebagai perangkat digital yang efektif dalam mendukung pengasuhan modern berbasis kontrol preventif. Fitur-fitur yang diintegrasikan dalam aplikasi ini terbukti tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis pembatasan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi orang tua untuk memahami pola konsumsi digital anak dan menumbuhkan kesadaran bersama tentang etika penggunaan media. Aplikasi ini memberikan mekanisme yang adaptif terhadap kebutuhan keluarga bahwa sistem kontrol berbasis izin dan laporan aktivitas mampu menciptakan keseimbangan antara otonomi anak dan tanggung jawab orang tua dalam ekosistem digital rumah tangga. Dengan

demikian, pelatihan berbasis digital parenting seperti ini memiliki kontribusi penting dalam membangun model intervensi pendidikan yang mengintegrasikan dimensi teknologi, psikologi keluarga, dan etika digital.

Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil PKM ini adalah perlunya penguatan kapasitas literasi digital keluarga secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan penyedia platform digital. Sekolah dapat menjadi ruang strategis untuk mengintegrasikan program edukasi pengawasan digital bagi orang tua, sementara pemerintah perlu mendukung melalui kebijakan dan kampanye nasional yang mendorong keamanan digital anak. Selain itu, pengembangan aplikasi *parental control* perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada peningkatan fitur edukatif yang dapat memfasilitasi komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Hasil ini dapat dilanjutkan pada penelitian atau PKM lanjutan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang penggunaan aplikasi pengawasan digital terhadap pola interaksi keluarga, kesejahteraan anak, serta efektivitasnya di berbagai konteks sosial dan budaya. Dengan pendekatan yang lebih holistik, intervensi digital parenting dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai media pemberdayaan keluarga dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Terbuka yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan terima kasih kepada Kepala Desa, Perangkat Desa, dan Ketua PKK Desa Tanjung Sari, Jogorogo, Ngawi yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini.

F. REFERENSI

Ali, S., Elgarabawy, M., Duchaussoy, Q., Mannan, M., & Youssef, A. (2020). Betrayed by the Guardian: Security and Privacy Risks of Parental Control Solutions. *ACM International Conference Proceeding Series*, 69–83. <https://doi.org/10.1145/3427228.3427287>

Arlinwibowo, J., & Retnawati, H. (2015). Developing Audio Tactile for Visually Impaired Students. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 6(4), 18–30.

Backhaus, S., Leijten, P., Jochim, J., Melendez-Torres, G. J., & Gardner, F. (2023). Effects over time of parenting interventions to reduce physical and emotional violence against children: a systematic review and meta-analysis. *EClinicalMedicine*, 60(102003). <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2023.102003>

Cook, T. D., & Campbell, D. T. (1979). *Quasi-experimentation: Design & Analysis Issues in Field Settings*. MA: Houghton Mifflin.

Hermanto, F. Y., Ranu, M. E., Pahlevi, T., Nugraha, J., Hidayati, B., Nnamdi, A. O., & Sholikah, M. (2024). Digitalization for family documents: Improving awareness of digital archives using Google Drive for facing industry 4.0. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(2), 364–375. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i2.30323>

Hermanto, F. Y., Sutirman, Mar'atus, S., & Ranu, M. E. (2021). The effectiveness of distance practice learning for facing covid-19 pandemic in Indonesia. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 99(12), 2925–2936.

Ismanto, E., Novalia, M., & Herlandy, P. B. (2017). Pemanfaatan Smartphone Android Sebagai Media Pembelajaran Bagi Guru Sma Negeri 2 Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 1(1), 42–47. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v1i1.33>

Khachfe, H. H., Chahrour, M., Sammouri, J., Salhab, H. A., Makki, B. E., & Fares, M. Y. (2020). An Epidemiological Study on COVID-19: A Rapidly Spreading Disease. *Cureus*, 12(3), 1–9. <https://doi.org/10.7759/cureus.7313>

Kistyanto, A., Hermanto, F. Y., Amirusholihin, & Nnamdi, A. O. (2024). Pendampingan Masyarakat Desa Ponokawan dalam Upaya Membangun Desa Eduwisata berbasis Urban Farming dengan konsep Pemberdayaan. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 481–489. <https://doi.org/doi.org/10.31960/caradde.v6i3.2182>

Liu, J., Riesch, S., Tien, J., Lipman, T., Pinto-Martin, J., & O'Sullivan, A. (2022). Screen Media Overuse and Associated Physical, Cognitive, and Emotional/Behavioral Outcomes in Children and Adolescents: An Integrative Review. *Journal of Pediatric Health Care*, 36(2), 99–109. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2021.06.003>

Lupia, T., Scabini, S., Simone, M. P., Perri, G. Di, Rosa, F. G. De, & Corcione, S. (2020). 2019 novel coronavirus (2019-nCoV) outbreak: A new challenge. *Journal of Global Antimicrobial Resistance*, 21, 22–27. <https://doi.org/10.1016/j.jgar.2020.02.021>

Martinez, J. (2020, June). Take this pandemic moment to improve education. *EdSource*.

Mutaqin, I., & Pratiwi, M. R. (2021). Pengalaman Orang Tua Dalam Proses Pendampingan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media (JASIMA)*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.30872/jasima.v2i1.25>

Nikken, P., Middag, E., Wissink, I., & Kuiper-Buttner, S. (2024). Youth and Media in Special Needs Education: Dutch Professionals' Perspectives and Experiences in Practice. *Cyberpsychology*, 18(3). <https://doi.org/10.5817/CP2024-3-9>

Sanders, W., Parent, J., & Forehand, R. (2018). Parenting to Reduce Child Screen Time: A Feasibility Pilot Study. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 39(1), 46–54. <https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000000501>

Sholikah, M., Sutirman, S., & Hermanto, F. Y. (2020). Can The Social Mission

Model Improve the Students' Interest? *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 8(1), 54–65. <https://doi.org/10.21009/jpeb.008.1.6>

Stoev, M., & Sarmah, D. K. (2023). Online Protection for Children Using a Developed Parental Monitoring Tool. *Proceedings Of Eighth International Congress on Information and Communication Technology*. https://doi.org/10.1007/978-981-99-3243-6_17

Stoilova, M., Bulger, M., & Livingstone, S. (2024). Do parental control tools fulfil family expectations for child protection? A rapid evidence review of the contexts and outcomes of use. *Journal of Children and Media*, 18(1), 29–49. <https://doi.org/10.1080/17482798.2023.2265512>

Susilo, A., Marianita, & Sofiarini, A. (2021). Pendampingan Penggunaan Smartphone Android untuk Pembelajaran Online bagi Anak-anak Sekolah di Desa SP2 Karya Mulia Kecamatan Megang Sakti. *Jurnal Abdidas*, 2(6), 1402–1411. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i6.493>

Valkenburg, P. M., Piotrowski, J. T., Hermanns, J., & Leeuw, R. de. (2013). Developing and Validating the Perceived Parental Media Mediation Scale: A Self-Determination Perspective. *Human Communication Research*, 39(4), 445–469. <https://doi.org/doi.org/10.1111/hcre.12010>

Wang, B., & Chen, J. (2022). Parental intervention strategies and operating mechanism on adolescent social media use—The concept of literacy improvement based on interaction. *Frontiers in Psychology*, 13(1043850), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1043850>

Yang, J., Park, E.-C., Lee, S. A., & Lee, S. G. (2019). Associations Between Hand Hygiene Education and Self-Reported Hand-Washing Behaviors Among Korean Adults During MERS-CoV Outbreak. *Health Education and Behavior*, 46(1), 157–164. <https://doi.org/10.1177/1090198118783829>